

Peningkatan Pemahaman Mensucikan Najis di Lantai dan Pakaian pada Ibu Rumah Tangga

Increasing Understanding of Cleansing Feces on the Floor and Clothes for Housewives

^{1*)}Raisha Husna Siregar, ²⁾Dedy Surya

¹⁾Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Adab dan Dakwah

²⁾Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Jalan Meurandeh, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24411, Indonesia

*email: raisahusna363@gmail.com

DOI:

[10.30595/jppm.v7i1.9468](https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9468)

Histori Artikel:

Diajukan:

14/01/2021

Diterima:

01/03/2023

Diterbitkan:

20/03/2023

ABSTRAK

Seorang muslim harus mempelajari tentang thaharah, dikarenakan thaharah merupakan salah satu syarat kesahihan ibadah Shalat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus praktik mensucikan lantai bernajis dan mensucikan pakaian bernajis dengan mesin cuci pada ibu rumah tangga di Desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa. Kegiatan dilakukan selama dua hari berturut-turut yaitu Sabtu dan Minggu ba'da Ashar hingga mendekati Maghrib yang dilaksanakan di salah satu rumah warga dan diikuti oleh 10 orang ibu rumah tangga. Adapun metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah materi, praktik, dan tanya jawab dengan beberapa tahapan: pertama, membagikan masker agar kegiatan tetap berjalan sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19. Kedua, pembukaan dan ceramah tentang urgensi thaharah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, melakukan praktik cara mensucikan najis yang ada di lantai dan pakaian bernajis dengan mesin cuci. Keempat, sesi tanya jawab mengenai Thaharah sekaligus penutup. Kelima, makan bersama sebagai bentuk penyambung silaturahmi. Dari kegiatan ini menghasilkan bahwa pemahaman dan praktik ibu-ibu rumah tangga setempat tentang cara mensucikan najis dilantai dan pakaian menggunakan mesin cuci pada kategori baik 65% dan 35% kategori cukup baik. Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan praktik mensucikan najis di lantai dan pakaian dengan mesin cuci melalui kegiatan pengabdian masyarakat pada ibu rumah tangga di desa Paya Bujuk Blang Pase Kota langsa mencapai kategori baik.

Kata kunci: Najis; Praktik; Taharah

ABSTRACT

A Muslim must learn about thaharah, because thaharah is a prerequisite for the validity of prayer. This research aims to improve understanding as well as the practice of purifying the disgusting floor and purifying the unclean clothes with washing machines on housewives in Paya Bujuk Blang Pase Village, Langsa City. The activity was carried out for two consecutive days, namely Saturday and Sunday ba'da Ashar until approaching Maghrib which was held in one of the houses of the residents and was attended by 10 housewives. The methods of activities used in this devotion are materials, practices, and question and answer with several stages: first, handing out masks to keep the activities running in accordance with the Covid-19 health protocol. Second, the opening and lectures on the urgency of thaharah in everyday life. Third, practice how to purify the unclean on the floor and unclean clothes with a washing machine. Fourth, the question and answer session about Thaharah as well as the closing. Fifth, eat together as a form of friendship. From this activity resulted in that the understanding and practice of local housewives on how to purify unclean on the floor and clothes using washing machines in the category of both 65% and 35% categories is quite good. Based on this shows that the

level of understanding and practice of purifying uncleanness on the floor and clothes with washing machines through community service activities to housewives in the village of Paya Bujuk Blang Pase Langsa city reached a good category.

Keywords: *Unclean; Practical; Thaharah*

PENDAHULUAN

Kehadiran manusia dimuka bumi bukan atas kehendak dan kemauan sendiri melainkan menjadi bagian rencana besar yang telah Allah gariskan. Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai penerima dan pelaksana ajaran agama. Penciptaan ini tentu dengan sejumlah maksud dan tujuan agar manusia mengakui keberadaan Allah dan mematuhi hukum-hukumNya.

Tujuan yang paling utama dan mendasar adalah menjadikan manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi, dan menjadikannya sebagai pelaksana tugas Allah Ta'ala untuk bertaqwa yakni menjalankan setiap perintah dan menjauhi setiap laranganNya. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2):30 :

30. “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Menurut paham islam, Manusia tersusun atas 2 unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan memiliki kebutuhan-kebutuhan materil, sedangkan ruh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Demikian juga dengan badan manusia mempunyai hawa nafsu yang dapat membawa kepada perilaku buruk, sedangkan ruh manusia dinilai berasal dari satu unsur yang suci, yang memiliki potensi mulia mengajak kepada kesucian. Sehingga apabila seorang manusia hanya mementingkan hidup dari segi materi saja tanpa mengimbangi dari kehidupan spiritual dalam bentuk peribadatan kepada Allah, maka ia mudah sekali terpengaruh dan terbawa hanyut oleh arus kehidupan yang kotor, bahkan dapat terpelosok pada kejahatan.

Salah satu aspek terpenting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya adalah kebersihan guna menjalin hubungan yang terbaik kepada Allah Ta'ala. Kebersihan merupakan salah satu hal pokok untuk memelihara kelangsungan eksistensi makhluk hidup, sehingga tidak ada satupun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya, walaupun makhluk tersebut dinilai kotor.

Islam menganjurkan agar kita selalu menjaga kebersihan, baik itu kebersihan anggota tubuh (jasmani) maupun kebersihan rohani. Kebersihan jasmani tercermin dengan bagaimana umat muslim selalu bersuci, baik sebelum mereka melakukan ibadah menghadap Allah Ta'ala maupun dalam setiap akan melakukan aktivitasnya. Pada hakikatnya tujuan bersuci adalah agar umat muslim terhindari dari kotoran yang menempel di badan, sehingga secara sadar atau tidak sengaja membatalkan rangkaian ibadah kita kepada Allah Ta'ala. Namun yang terjadi sekarang adalah banyak umat muslim hanya tahu saja bahwa bersuci itu sebatas membasuh badan dengan air tanpa mengamalkan rukun-rukun bersuci lainnya sesuai syariat Islam. Bersuci atau dalam istilah Islam disebut “Thaharah”

Persoalan bersuci (thaharah) menjadi perhatian umat muslim. Mereka belajar serta memperdalam ilmu tentang bersuci dan mengejarkannya kepada anak-anak mereka. Bersuci (thaharah) merupakan suatu syarat pokok beribadah menurut mayoritas Ulama Fiqih. Bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada agama apapun yang memerhatikan masalah bersuci selain agama islam.

Thaharah tidak hanya berperan penting dalam ibadah shalat, tapi juga penting sekali untuk kesucian diri, pakaian, tubuh, dan sangat mempengaruhi sah nya ibadah. Sedikit kesalahan dalam bersuci dapat berakibat fatal bagi ibadah. Namun terlihat dari masyarakat sekarang tidak banyak yang memperhatikan

masalah bersuci. Hal ini bisa dikarenakan pemahaman yang kurang dari masyarakat tentang konsep thaharah atau masyarakat sudah paham tapi masih kurang dalam pengaplikasiannya sehari-hari, tak jarang ada yang menganggap bahwa persoalan bersuci merupakan hal yang biasa dan tidak penting untuk dipelajari. Bagi mereka yang penting adalah bersih, masalah suci atau tidak menjadi persoalan.

Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk beluknya termasuk bagian ilmu dan amalannya yang penting, terutama karena di antara syarat-syarat salat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan salat diwajibkan suci dari hadas dan suci dari badan, pakaian, dan tempatnya dari najis. (emilia)

Sebagaimana firman Allah swt. QS al-Baqarah (2):222 sebagai berikut :

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "itu adalah suatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan janganlah kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah, mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah swt. kepadamu. Sungguh, Allah swt. menyukai orang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri."

Thaharah merupakan ciri terpenting dalam islam yang berarti bersih serta suci seseorang secara dzahir dan bathin. Dalam kamus bahasa arab (etimologi), thaharah berasal dari kata مرط, secara bahasa (etimologi) berarti membersihkan dan mensucikan. Sedangkan menurut istilah (terminologi) maknanya menghilangkan hadas dan najis. thaharah berarti bersih dan terbebas dari kotoran atau noda, baik yang terlihat, seperti najis (air seni atau lainnya), atau yang bersifat maknawi, seperti aib atau maksiat. Sedangkan secara istilah adalah menghilangkan hadas dan najis yang menghalangi pelaksanaan salat dengan menggunakan air atau yang lainnya.

Adapun Pendapat Beberapa Mazhab Tentang Taharah yaitu :

a. Mazhab Hanafi, taharah secara syar'i merupakan membersihkan hadas atau kotoran. Adapun pembagian hadas menurut ulama yaitu hadas kecil, yaitu

perkara yang membatalkan wudu, misalnya kentut; dan hadas besar yaitu hadas yang mewajibkan mandi besar, misalnya jinabat.

- b. Mazhab Hanbali, Taharah menurut syara' yaitu menghilangkan hadas dan najis. Menghilangkan hadas adalah menghilangkan sifat-sifat yang menghalangi salat. Hadas yang di maksud adalah sifat hukmiah yang melekat pada badan, baik sebagian maupun keseluruhan.
- c. Mazhab Syafi'i, Taharah merupakan istilah untuk orang yang memperbaru wudu dan mandi yang disunnahkan (bersuci menurut dasar syar'i), meskipun hal tersebut tidak mempengaruhi konsesi salat.
- d. Mazhab Maliki, Taharah yaitu sifat hukmiah yang menjadikan sesuatu sesuai dengan peraturan salat, baik berkenaan dengan busana yang dikenakan maupun tempat yang digunakan untuk mengerjakan salat.

Selain defenisi diatas Nasaruddin razak pun mengutarakan pendapat bahwa Thaharah ialah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi ia musti dilakukan menurut rukun dan syarat-syaratnya. Pada pengertian ini tidak hanya menitik beratkan bersuci itu pada ibadah semata, akan tetapi bersuci juga merupakan suatu kegiatan yang sifatnya rasional. Dari pengertian dan pendapat para ahli tersebut terletak sudut pandang yang berbeda namun pada prinsipnya tujuannya adalah sama yaitu bersuci dari hadas dan najis.

Konsep thaharah harus di pelajari dan perdalam oleh semua umat islam, Tidak terkecuali wanita. Wanita sangat berperan dalam setiap sendi kehidupan. Namun bukan berarti tidak terlalu penting bagi laki-laki. Hanya saja Wanita pasti akan menjadi istri dan kemudian menjadi ibu. Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang.

Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya peran seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya. Sangat Penting bagi wanita mempelajari

tentang thaharah. Karena mereka yang akan menjaga anak-anak dan rumah suaminya. Tentunya mereka akan dihadapkan dengan cucian pakaian bayi-bayi mereka, membersihkan lantai dari ompolan bayi, dan lain sebagainya. Hal itu sudah menjadi hal yang wajar bagi seorang wanita. Wanitalah yang hampir sepenuhnya mengatur kondisi dan kebutuhan rumah tangga.

Jika seorang wanita mengerti cara menghilangkan najis-najis yang ada dirumah mereka, pastilah niscaya anak-anak yang mereka rawat akan tumbuh menjadi generasi yang bertakwa. Karena sedari kecil mereka dijaga dari hal-hal yang bernajis, pakaian shalat dan lantai yang suci akan menjaga keshahihah ibadah.

PERMASALAHAN

Berdasarkan analisis keadaan dapat teridentifikasi permasalahan yang dihadapi peneliti, yaitu kurangnya pemahaman ibu rumah tangga desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa terhadap persoalan thaharah.

Masih minim warga yang memahami cara mensucikan lantai yang benar dan cara mencuci pakaian bernajis yang benar menggunakan mesin cuci sesuai tuntunan syariat.

Belum adanya kegiatan belajar Fiqih khusus persoalan rumah tangga bagi ibu-ibu yang ada di desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa.

Permasalahan ini dapat dimdengkan beberapa alternatif solusi sebagai berikut: adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya mempelajari tentang Thaharah, yang mana bukan hanya persoalan wudhu saja, tetapi juga berguna untuk menjalankan kehidupan sehari-hari

Membuat praktik langsung mensucikan lantai dan pakaian yang bernajis dengan menggunakan atribut yang cukup memada, serta membuat kajian khusus setiap minggunya membahas persoalan Fiqih dan mempererat silaturahmi antarsesama.

METODE

Adapun materi tentang Thaharah dan praktiknya disampaikan oleh satu orang. Sebelum kegiatan di mulai, peserta dibagikan masker dan wajib memakainya agar tetap

menjalankan kegiatan sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19. metode kegiatan dalam pengabdian ini adalah pemberian materi melalui ceramah, praktik, dan tanya jawab.

PELAKSANAAN

Perencanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 19-20 Desember 2020 bertempat di salah satu rumah warga di Jl. Teuku Umar Gg. Sekata Desa Paya Bujuk Blang Pase, Kota Langsa yang diikuti oleh 10 orang yang kebanyakan berprofesi sebagai Ibu rumah tangga, sebagian lagi ibu yang bekerja.

Kegiatana pengabdian ini dijelaskan dengan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Membuat surat permohonan izin kepada bapak Geuchik Paya Bujuk Blang Pase agar memberikan izin membuat kegiatan di masyarakat, mengingat suasana sedang dalam masa pandemi Covid-19.
- 2) Penyusunan program pelatihan Berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan yang ada, dan hasil analisis. Selanjutnya disusun program pelatihan.
- 3) Menyiapkan kebutuhan yang diperlukan sewaktu kegiatan berlangsung seperti masker untuk dibagikan, konsumsi, dan alat peraga.
- 4) Mengundang ibu-ibu yang ada di tempat sekitar dengan berkunjung langsung kerumah mereka. Undangan ini dilakukan beberapa hari sebelum kegiatan.

Tindakan

Kegiatan pengabdian ini akan dijelaskan dengan tahapan-tahapan berikut:

- 1) Membagikan masker, mengingat kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan ditengah wabah dan pandemi Covid-19, perlu untuk memerhatikan protokol kesehatan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti memperluas penyebaran virus Covid-19.
- 2) Membukan acara dengan saling menyapa satu persatu peserta untuk lebih mencairkan suasana serta agar tidak ada kecanggungan bertanya saat kegiatan dijalankan.
- 3) Ceramah : pengabdian menyampaikan tentang materi dengan pembahasan urgensi thaharah dalm kehidupan sehari-hari, perbedaan hadast dan najis, serta meninjau

- sejauh mana pemahaman peserta tentang cara mensucikan lantai bernajis dan pakaian bernajis dengan mesin cuci.
- 4) Setelah semua materi disampaikan oleh pemateri, selanjutnya melakukan praktek tentang tata cara mensucikan najis dengan menggunakan berbagai alat peraga sederhana agar peserta lebih mudah paham.
 - 5) Selanjutnya sesi tanya jawab peserta kepada pemateri mengenai pembahasan Thaharah.
 - 6) Setelah selesai, kegiatan ditutup dengan doa dan makan bersama untuk menjalin lebih erat silaturahmi antar warga.

Observasi dan Evaluasi

Proses observasi dan evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui apakah peserta sudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam melakukan evaluasi, Pengabdian melakukannya dengan dengan metode Tanya jawab mengenai pembelajaran yang sudah

berlangsung. Misalnya Pengabdian menunjuk salah satu dari ibu-ibu dan menanyakan kembali bagian mana sangat paham dan yang tidak paham, kemudian memintanya untuk menjelaskan kembali bagian yang sangat dia pahami, selanjutnya pengabdian mengulang beberapa bagian yang tidak dimengerti secara singkat.

Namun cukup disayangkan, tidak semua ibu-ibu yang berada dilingkungan tersebut yang dapat hadir dikarenakan satu dan lain hal. Hal ini tidak memenuhi ekspektasi pengabdian yang mengundang sekitar 15-20 orang ibu-ibu setempat.

Refleksi

Pelaksanaan pelatihan mensucikan lantai dan pakaian yang bernajis menggunakan mesin cuci di desa Paya Bujuk Blang Pase pertama kali dilaksanakan pada tanggal 19-20 Desember 2020, dimulai pada Ba'da Ashar sampai waktu sebelum sholat Maghrib. Dilaksanakan secara bersama-sama kurang lebih selama satu jam setengah.

Referensi Buku yang di gunakan adalah Tuntunan Ibadah Praktis yang ditulis oleh Asep Salahuddin. Dalam buku ini dijelaskan tentang pengertian dan urgensi Thaharah. Buku ini pengabdian gunakan pelatihan agar mempermudah dalam

pemberian materi serta memberikan semangat kepada para peserta untuk terus memperdalam ilmu thaharah karena hal itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Alat yang digunakan oleh pengabdian adalah lat-alat yang tersedia ditempat kegiatan saja, seperti spidol, tissue, air, dan handuk. Tidak ada alat yang lain.

Praktik yang dilakukan terlebih dahulu adalah mensucikan najis dilantai. najis yang digunakan menggunakan benda tiruan. Ini agar lebih mendekati permasalahan yang dituju. Setelah praktik yang sebelumnya dipahami, dilanjutkan mempraktikkan cara mensucikan pakaian bernajis dengan mesin cuci. Dimulai dengan menjelaskan kebiasaan-kebiasan yang terjadi dimasyarakat, dengan memberikan contoh seperti kebiasaan memasukkan air terlebih dahulu baru kemudian memasukkan pakaian yang bernajis, dan hal itu merupakan kekeliruan. Selanjutnya mempraktekkan cara yang benar.

Untuk mengetahui sejauh mana para ibu mengerti apa yang dijelaskan maka pengabdian menanyakan kembali satu persatu tentang hal yang sudah dipraktikkan dan dijelaskan sebelumnya. Beberapa diantara mereka ada yang masih belum sepenuhnya paham, maka pengabdian mengulang kembali penjelasan secara ringkas tetapi dengan Bahasa yang mudah dimengerti.

HASIL DAN LUARAN

Hasil dari kegiatan ini adalah terlihat meningkatnya pemahaman ibu-ibu dalam memahami sekaligus mempraktikkan thaharah (bersuci) sebelum mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan. Dimana sebelum mengikuti kegiatan ibu-ibu memahami bahwa mensucikan lantai bernajis cukup menggunakan kain pel, padahal jika cara itu digunakan akan memperluas najis hingga ke permukaan yang lain dan lantai tersebut masih dihukumi najis hukmiah. Kemudian sebelumnya ibu-ibu memahami bahwa mencuci pakaian bernajis harus mengguyur hingga 3 kali guyuran, dan mereka memahami bahwa mensucikannajis di pakaian dengan mesin cuci adalah dengan memasukkan air terlebih dahulu baru kemudian memasukkan pakaian, padahal itu akan mencemari air

dengan najis dan menjadikan pakaian lain bernajis.

Namun setelah mengikuti kegiatan pengabdian, kekeliruan yang mereka lakukan tersebut jadi berubah kepada pemahaman yang benar. Dimana cara mensucikan lantai bernajis yang benar adalah dengan membuat batas najis terlebih dahulu untuk memudahkan agar najis tidak menyebar kemana-mana, kemudian menghilangkan bentuk najis ('ainiah) menggunakan kain atau tisu sampai benar-benar tidak ada warna, bentuk, dan bau mencolok, dan status antai berubah menjadi najis hukmiah. Kemudian mengguayur air secukupnya dan diratakan hanya pada batas yang telah dibuat, lantai selanjutnya di lap kembali menggunakan tisu atau kain. Dan lantai sudah suci kembali.

Selanjutnya mensucikan pakaian bernajis, harus dihilangkan bentuk najisnya dahulu sehingga tidak ada lagi bentuk, warna, dan bau menyengat. Apabila warna masih tertinggal bisa menggunakan sabun untuk membantu mengangkat warnanya. Setelah itu memasukkan pakaian bernajis ke mesin cuci, lalu masukkan air hingga terendam pakaian. Pada proses ini tidak boleh mencampurkan pembersih dan pewangi pakaian karena akan menghilangkan sifat air yang dapat mensucikan. Setelah mesin cuci dihidupkan beberapa saat maka pakaian sudah diumumkan suci, maka sudah boleh memasukkan pembersih atau pewangi pakaian.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa. Adapun metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah materi, praktik, dan tanya jawab. Dari kegiatan ini menghasilkan bahwa pemahaman dan praktik ibu-ibu rumah tangga setempat tentang cara mensucikan najis dilantai dan pakaian menggunakan mesin cuci pada kategori baik 65% dan 35% kategori cukup baik. Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan praktik mensucikan najis di lantai dan pakaian dengan mesin cuci melalui kegiatan pengabdian masyarakat pada ibu rumah tangga di desa Paya Bujuk Blang Pase Kota langsa langsung meningkat dan mencapai kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ibnu. *Fiqh Taharah: Panduan Praktis Bersuci*. Pustaka Media, 2018.
- HAFIDHOH, ARIQOTUL. "KONSEP AYAT-AYAT THAHARAH DALAM TAFSIR JALALAIN (SKRIPSI NIM 1610100070)" (2020).
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Taharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 324–346.
- Retoliah. "Perempuan Dalam Manajemen Keluarga Sakinah." *Musawa* Vol. 7, no. 1 (2015): 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/113902-ID-implementasi-kesetaraan-gender-dalam-bid.pd>.
- Santika, Emilia Dewi. "Pemahaman Masyarakat Tentang Bersuci Dari Najis Mughallazah (Studi Kasus Masyarakat Paddengeng Di Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- Sirajuddin. "PENTINGNYA PENGETAHUAN THAHARAH DAN PENGAMALANNYA BAGI MASYARAKAT TANI DUSUN MA'LENGU KECAMATAN BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA," 2011.
- Tumbage, Stevin M.E, Femmy Tasik C.M, and Selvi M Tumengkol. "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud." *Acta Diurna* VI, no. 2 (2017): 2.
- Uswatun Hasanah. "Perilaku Bersuci Masyarakat Islam; Etina Membersihkan Najis (Studi Masyarakat Pulo Gebang Jakarta Timur)," 2011.

LAMPIRAN

Berikut ini adalah dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat :



Gambar 1. Membagikan masker kepada para ibu



Gambar 2. Memberikan ceramah tentang urgensi thaharah



Gambar 3. Tanya jawab persoalan Thaharah